

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari proses komunikasi pada setiap harinya. Individu sendiri membutuhkan sentuhan, sapaan, dorongan untuk mengetahui sesuatu, dan perhatian dari setiap seseorang dalam mewujudkan komunikasi. Dalam bentuk komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi yang melibatkan dua atau beberapa orang relatif masih dapat diidentifikasi orang – orang yang terlibat. Secara emosional, komunikasi antar pribadi sangat efektif dalam membangun sebuah hubungan dengan orang lain yang di kenal dengan relasi antar pribadi, karena komunikasi antar pribadi merupakan gerbang membangun hubungan baik secara internal dan eksternal.

Komunikasi antar pribadi terdapat proses saling menginformasikan, mempengaruhi, dipengaruhi, dan mendengarkan, serta adanya umpan balik. Sebagai makhluk sosial tentu manusia banyak bergantung kepada orang lain dalam mengutarakan emosi, perasaan, menyampaikan informasi, serta keluh kesah di setiap permasalahan hidupnya, termasuk dalam mengungkapkan identitas diri. Tidak semua orang bisa dengan mudah melakukan proses tersebut, meskipun dengan orang terdekatnya. Bagi sebagian masyarakat yang melakukan hal tabu sebagai pasangan suami istri yang menikah dengan masih berhubungan darah atau disebut dengan *incest* tentu menjadi hal yang sulit dalam mengungkapkan diri (*self-disclosure*) terkait sebagai warga yang berada di lingkungan tersebut. Tidak semua masyarakat bisa terbuka, memahami, menerima hal yang di anggap tabu, meskipun dengan orang terdekat seperti keluarga, sahabat, ataupun masyarakat sekitar.

Tujuan komunikasi antar pribadi adalah bisa mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan,

mengubah sikap dan perilaku, membantu sesama manusia jika ada yang saling membutuhkan (Widjaya,2000: 123).

Seperti pada umumnya pelaku *incest* juga melakukan interaksi atau hubungan dengan orang lain. Interaksi tersebut berlangsung di lingkungan tempat tinggalnya, maupun di lingkungan tempat mereka bekerja. Komunikasi yang efektif bagi mereka untuk menyampaikan informasi, berbagi cerita, mencari solusi masalah kehidupan, berinteraksi untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain dengan cara komunikasi antar pribadi. Dimana ada dua orang atau lebih yang bertatap muka untuk menyampaikan dan menerima pesan dengan umpan balik dan pengaruh tertentu (Budyatna& Leila, 2011:17).

Peristiwa *incest* telah terjadi sejak dahulu kala dalam sejarah dicatat raja-raja Mesir kuno dan putra putrinya kerap kali melakukan tingkah laku *incest* dengan motif tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pada generasi penerusnya. *Incest* (hubungan seksual yang di lakukan dengan anggota keluarga lainnya, baik ayah dan anak, ibu dengan anak, kakek dengan cucu, maupun kakak dan adik) termasuk kejahatan atau penganiayaan seksual secara fisik maupun non fisik, oleh orang yang lebih tua atau memiliki kekuasaan yang bertujuan untuk memuaskan hasrat seksual pelakunya tersebut.

Secara kasat mata ciri – ciri pelaku *incest* tidak mudah untuk terdeteksi atau sulit di kenali. Mereka bersikap, berpenampilan, membaur, bertutur kata layaknya masyarakat pada umumnya. Tidak semua orang akan mengerti hal yang di lakukannya tersebut. Keputusan mereka untuk mengungkapkan dirinya tentu tidak sama antara yang satu dengan yang lain, hal tersebut karena mereka memiliki kepribadian yang berbeda, apakah kepribadiannya tertutup atau terbuka. Dan yang berkepribadian terbuka pun akan lebih mudah untuk mengungkapkan dirinya. Pada struktur sosial secara jelas perbuatan *incest* di larang dalam realitas kehidupan. Tindakan *incest* dianggap sebagai tidak bermoral, dilaknat Tuhan, dan pelakunya adalah seorang kriminal.

Incest terjadi karena ada faktor yang mempengaruhinya, baik secara eksternal dan internal. Kasus *incest* yang terjadi, banyak sekali yang tidak

dilaporkan oleh korban *incest* karena hal tersebut di anggap sebagai aib keluarga, apabila di ketahui oleh masyarakat umum dan akan menyebabkan keluarga yang bersangkutan menanggung malu dalam kehidupan sosialnya. Penyebab timbulnya *incest* karena adanya pengaruh aspek struktural, yakni situasi dalam masyarakat semakin kompleks diantaranya konflik budaya, kemiskinan, dan pengangguran. Dalam mengatasi tindakan *incest*, sangat di perlukan perhatian dari berbagai pihak, seperti keluarga yang dekat dengan korban.

Fakta biologis terdapat kondisi gangguan keluarga yang di timbulkan adanya *incest* yaitu seseorang dalam keadaan terjepit, kesulitan seksual pada orang tua, ketidakmampuan pelaku untuk mencari pasangan seksual di luar rumah, ketakutan akan perpecahan keluarga. Dan terdapat faktor sosial yang sering memungkinkan hal *incest* adalah rumah yang sempit dengan penghuni banyak dan berdesakan, alkoholism, isolasi geografis yang sulit mencari hubungan dengan anggota keluarga yang lain (Sawitri, 2005: 75). Hambatan pelaku melakukan *incest* terdapat dari diri sendiri, keluarga, agama, hukum, dan lingkungan sosial.

Kehidupan sehari – hari banyak sekali informasi – informasi yang kita ungkapkan melalui sikap, bahasa tubuh, wajah, pakaian, maupun nada suara, serta melalui isyarat non verbal lainnya. Pengungkapan diri (*selfdisclosure*) merupakan proses kedua belah pihak mampu mengungkapkan perasaan pribadinya terhadap satu sama lain yang bersifat mendalam (Budyatna & Leila, 2011:38). Pengungkapan diri (*selfdisclosure*) sangat membantu mereka untuk melepas ketegangan, kesulitan, dan masalah yang ada pada kehidupan. Meskipun ada manfaat yang di rasakan, namun tidak mudah dan banyak risiko bagi mereka untuk mengungkapkan diri, mengingat tindakan mereka yang di anggap menyimpang dan negatif di masyarakat umum.

Proses pengungkapan diri terdapat risiko yang menjadi alasan utama yaitu takut untuk memperoleh citra negatif dari masyarakat sekitar. Dengan mengungkapkan diri, seperti sebuah perasaan yang di dukung bukan di tolak,

maka akan lebih siap untuk menghadapi rasa bersalah dan mungkin mengurangi atau menghilangkannya. Bahkan penerimaan diri adalah sulit tanpa pengungkapan diri dan akan lebih mampu menangani masalah, melalui pengungkapan diri.

Pengungkapan diri bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran diri dalam proses pemberian informasi kepada orang lain tentang perasaan dan membantudalam memahami diri sendiri, melalui berbagai masukan yang diberikan, terutama hal itu dilakukan dengan jujur dan penuh dengan empati. Untuk membangun sebuah hubungan yang lebih dekat dan mendalam bisa saling membantu untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri yang biasanya kita sembunyikan. Informasi yang diberikan terdiri atas 5 aspek, yaitu perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dengan diri orang yang bersangkutan (Devito, 2011:64-65).

Fungsi dari pengungkapan diri Derlega dan Grzelak (dalam Hidayat, 2012:108) yaitu ekspresi yang bisa mengeskpresikan diri kita, penjernihan diri dengan membicarakan masalah yang sedang kita hadapi kepada seseorang maka pikiran kita akan jernih, keabsahan sosial kita memperoleh informasi dari ketepatan pandangan kita, kendali sosial yang bisa mengemukakan atau menyembunyikan informasi, dan perkembangan hubungan dengan saling berbagi informasi maupun saling mempercayai.

Menjalani hubungan incest merupakan sebuah pilihan bagi pelakunya. Kebiasaan yang di lakukannya tentu tidak bisa disamakan ketika mereka berada di lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun sulit untuk dilakukan, pengungkapan diri merupakan sebuah kebutuhan bagi pelaku incest untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kedekatan, dan membina hubungan interpersonal yang baik dengan orang – orang sekitar.

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh pelaku pasangan suami istri incest tidak selalu kepada orang terdekat, namun kepada orang yang sangat di percayainya dan sulit bercerita terkait dengan tindakannya. Tidak semua orang

maupun orang terdekat mampu menerima tindakan yang di anggap tabu dan menyimpang baik dari segi sosial, hukum, dan agama. Pelaku pasangan suami istri *incest* sama seperti manusia normal pada umumnya yang sering berinteraksi dengan orang lain, tetapi mereka juga memiliki rasa terkucilkan dalam hidupnya. Meskipun demikian, pasangan suami istri *incest* tetap berusaha untuk melakukan tindakan komunikasi antar pribadi yang dirasa ampuh bagi mereka dalam menyampaikan informasi tentang dirinya, supaya bisa mendapatkan solusi saat mereka berada dalam suatu masalah, serta menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan bicaranya

Persoalan hubungan incest akibat timbulnya hasrat seksual dari pasangan suami istri yang saling mencintai satu sama lain, perhatian penuh yang di berikan oleh setiap pasangan yang menjadikan perasaan suka dan sayang mulai bermunculan. Kecocokan karakteristik pada hubungan mereka membuat saling berkomitmen untuk bisa bersama dan menjadi keluarga yang harmonis.

Gejala hubungan incest yang terjadi pada pasangan suami istri karena sudah lama tidak berjumpa, dan tinggal bersama yang membuat pasangan mulai tertarik satu sama lain dengan saudara kandung sendiri, selain itu terdapat hubungan erat antara saudara kandung yang tinggal bersamaan di satu atap rumah dan menimbulkan kesengajaan untuk melakukan hubungan incest.

Dampak pelaku pasangan suami istri yang melakukan hubungan incest terdapat dampak baik dan dampak buruk. Dampak baik yang dirasakan oleh pelaku pasangan suami istri incest mendapatkan kebahagiaan dalam berkeluarga, sedangkan untuk dampak buruknya dapat berpengaruh pada psikologis mental pasangan suami istri yang melakukan hubungan incest dan biologis bagi keturunan mereka yang berakibat buruk pada kesehatan.

Hambatan dari pelaku pasangan suami istri saat melakukan pernikahan sedarah dialami mulai dari faktor keluarga yang tidak mendukung karena sesama saudara kandung, faktor agama yang melarang untuk menikah dengan saudara kandung karena haram jika itu dilaksanakan, faktor hukum terdapat Undang – Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 8 tentang larangan perkawinan incest, dan

faktor lingkungan sekitar yang tidak mendukung pelaku pasangan incest untuk menikah akibatnya dikucilkan dan di usir dari tempat tinggalnya.

Keputusan pasangan incest berani untuk mengungkapkan dirinya tentu tidak secara langsung dan terbuka antara satu dengan yang lain, karena mereka memiliki kepribadian yang berbeda apalagi dengan menceritakan aib keluarga sendiri yang tidak mudah dilakukan untuk orang lain. Pengungkapan diri menjadi kebutuhan khusus bagi pelaku pasangan suami istri incest yang dapat membantu untuk melepas ketegangan, kesulitan, atau masalah yang menjerat padakehidupan. Meskipun ada manfaat yang dirasakan, namun tidak mudah dan penuh risiko bagi pasangan incest untuk mengungkapkan diri, mengingat hal yang mereka lakukan dianggap menyimpang dan negatif di masyarakat. Namun, ketika seseorang berhasil melakukan pengungkapan diri tentu akan merasakan lebih baik karena orang lain telah mengetahui siapa mereka. Dengan mengungkapkan diri, seseorang mengharapkan dirinya mendapat dukungan bukan penolakan atau ejekan, karena pada hakekatnya manusia akan lebih tenang dalam menghadapi masalah hidupnya dengan melakukan pengungkapan diri.

Di Indonesia sendiri banyak yang melakukan hubungan terlarang incest, namun sulit untuk diketahui orang lain dan tidak ingin identitas pelaku diketahui banyak orang seperti pelaku di Desa Jembul, Jatirejo, Mojokerto merupakan tempat tinggal atau kampung halaman yang dekat dengan kampung halaman penulis. Pada tahun 1980-an terjadi kasus incest keluarga muslim keponakan dan paman atau saudara laki-laki ayah. Masyarakat sekitar mengetahui kasus tersebut pada saat melahirkan bayi pelaku namun sebelumnya tidak ada pernikahan di antara mereka. Diketahui masyarakat sekitar bahwa bayi tersebut adalah anak dari keponakan dan pamannya. Penulis tertarik meneliti kasus incest tersebut, karena sampai sekarang keluarga tersebut masih tetap membiarkan keturunannya melakukan hal terlarang tersebut. Penelitian yang penulis lakukan sekarang ini, berbeda dikarenakan keturunan dari pelaku incest sudah pindah tempat tinggal, dan penulis menemukan anggota keluarga baru yang menempatkan diri di desa Jembul, Jatirejo yang merupakan pelaku incest kakak dengan adik kandungnya,

namun masyarakat sekitar tidak mengetahui hal tersebut karena keluarga baru datang di desa mereka sudah terikat perkawinan. Desa tersebut merupakan desa terpencil dan jarang penduduknya. Pelaku incest bertempat tinggal di Desa Jembul, karena ingin dekat dengan sahabatnya yang sudah mengetahui kasus tersebut dan juga bertempat tinggal di Desa JembulJatirejo, Mojokerto.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengungkapan diri pelaku incest yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam sebuah komunikasi antar pribadi dengan orang terdekat yang dianggap penting dan banyak memberikan pengaruh besar pada kehidupan mereka, seperti keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Dalam komunikasi antar pribadi yang dilakukan tentu akan mendorong mereka untuk mengungkapkan diri dalam segala hal, termasuk hal pribadi sekalipun. Tidak semua orang mudah menerima identitas pasangan tersebut. Sikap positif, mendukung, dan empati belum tentu mereka terima dari orang terdekat. Hal tersebut merupakan suatu problem tersendiri bagi pelaku incest untuk mengungkapkan diri pada orang – orang terdekatnya. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan judul “Pengungkapan Diri Pelaku Incest (Studi Kasus Pasangan Suami Istri di Desa JembulJatirejo Mojokerto)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengungkapan diri pelaku *incest* di Desa JembulJatirejo Mojokerto kepada sahabat terdekatnya?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adaah :

- 1.Mengetahui dan menjelaskan mengapa pelaku incest menutup diri
- 2.Mengetahui dan menjelaskan mengapa pelaku incest melakukan pengungkapan diri kepada orang terdekatnya
- 3.Mengetahui dampak pasca pengungkapan diri pelaku incest.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur tentang ilmu pengetahuan metode dekriptif khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya dan membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak – pihak:

1. Orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua untuk membekali anak dengan ilmu pengetahuan tentang *self disclosure* atau pengungkapan diri dalam komunikasi antar pribadi dan senantiasa meningkatkan kualitas komunikasi yang efektif dengan anak.
2. Masyarakat luas, diharapkan penelitian ini sangat berguna dalam memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya bagi para pelaku menyimpang agar mengetahui sebuah bentuk dan proses pengungkapan diri atau *self disclosure* dalam komunikasi antar pribadi. Dan dengan penelitian ini, para pembaca akan memahami bahwa pengungkapan diri juga merupakan sebuah kebutuhan khusus untuk membina dan meningkatkan hubungan dengan orang sekitar.